BAB I
PENDAHULUAN

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

A. Latar Belakang Masalah

Istilah Bimbingan dan Konseling merupakah hal baru dalam konstelasi pendidikan nasional. Istilah ini baru diperkenalkan pada tahun 1995 bersamaan dengan keluarnya Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 025/1995 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Melalui SK Mendikbud ini, istilah Bimbingan dan Konseling (BK) secara resmi diperkenalkan oleh pemerintah untuk menggantikan istilah Bimbingan Penyuluhan (BP) yang secara konseptual dan operasional tidak pernah terumuskan secara jelas.[1] BP sendiri secara legal formal baru diakui tahun 1989 melalui SK Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara (Menpan) No. 026 tahun 1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Melalui SK Menpan tersebut pemerintah secara resmi menetapkan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan wajib diadakan di semua satuan

---

[1] Prayitno, dkk., *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP, 2002) hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan.[2] Meskipun didukung oleh landasan legal formal akan tetapi pelaksanaan BP di sekolah-sekolah belum bisa dimaksimalisasi sebagai bagian integral usaha sekolah dalam mewujudkan misi dan tujuan pendidikan nasional.[3]

Hal ini lebih dikarenakan oleh lemahnya konsep dan pola pelaksanaan BP yang tidak berhasil dirumuskan secara memadai oleh pemerintah, sekaligus lemahnya kompetensi tenaga guru BP di sekolah-sekolah yang pada umumnya secara akademik bukan merupakan sarjana jurusan BP atau jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.[4] Selama rentang waktu 1989-1995 pelaksanaan BP di sekolah hampir tidak mengalami perkembangan yang berarti. Di hampir semua sekolah, kegiatan BP merupakan kegiatan aksidental yang hanya terjadi apabila ada peserta didik yang dianggap "menyimpang" atau bermasalah.

Fakta historis inilah yang pada gilirannya melahirkan miskonsepsi dan persepsi negatif terhadap pelaksanaan BP di sekolah.[5] Prayitno dan Erman Amti (1995) pernah merekam kesalahpahaman masyarakat terhadap pelaksanaan BP tersebut cenderung mengarah pada sikap sinis dan antikoperatif terhadap kegiatan ini. Umumnya orang tua siswa sangat enggan berhubungan dengan guru BP karena adanya asumsi bahwa anak yang ditangani oleh BP merupakan

---

[2] SK Mendikbud No. 025/1995 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.*

[3] Prayitno, dkk. *Profesi* ... hal. 3

[4] Sayekti, *Berbagai Pendekatan dalam Konseling*, (Yogyakarta : Menara Mass Offset, 1997) hal. 10

[5] Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1995) hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik yang bermasalah.[6] Tidak hanya orang tua siswa, praktisi pendidikan secara umum juga mengalami mispersepsi yang sama tentang BP.

Menurut Prayitno, di lingkungan praktisi pendidikan sendiri BP sering disalahpahami sebagai aktivitas yang terpisah dari proses pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan. Kesalahpahaman seperti ini berimplikasi pada praksis PB di sekolah yang berlangsung sangat parsial, semisal: BP dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat; aktivitas BP hanya bersifat aksidental; bimbingan hanya diberikan kepada klien (peserta didik) yang dianggap bermasalah atau menyimpang; akhirnya aktivitas BP hanya menjadi tanggung jawab guru BP (konselor) saja. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan yang bersifat parsial seperti inilah yang melahirkan citra negatif aktivitas BP di sekolah-sekolah. Di mata praktisi pendidikan dan peserta didik, posisi guru BP (konselor) dipandang sebagai "polisi sekolah" yang tugasnya semata-mata menangani dan menghukum peserta didik yang bermasalah.[7]

Tanpa didukung oleh tenaga guru yang memiliki kompetensi akademik di bidang bimbingan dan menyuluhan, menjadikan pelaksanaan BP dapat dilakukan oleh siapa saja meskipun tidak memiliki latar belakang akademik BP maupun Psikologi Pendidikan. Hal ini masih diperparah oleh lemahnya akses terhadap literatur yang bisa menjadi sumber rujukan, pengertian, teori dan praktik bimbingan dan konseling. Pelaksanaan BP di sekolah pada praktiknya

---

[6] *Ibid*, hal. 6
[7] *Ibid*, hal. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan tanpa rujukan teori dan konsep yang memadai dan sama sekali tidak berimplikasi pada pengembangan diri peserta didik. Mispersepsi seperti ini dapat berujung pada tindakan malpraktek konseling yang sangat membayakan masa depan pendidikan dan terutama masa depan klien (peserta didik).

Kondisi seperti ini terus berlangsung sampai pada akhirnya Mendikbud mengeluarkan SK No, 025/1995 sebagai penjabaran lebih lanjut dari SK Menpan No. 83/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit, yang di dalamnya mengatur tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah. SK Mendikbud tersebut menandai babak baru pelaksanaan bimbingan dan konseling di dunia pendidikan nasional.[8]

Disamping secara konseptual mengganti istilah Bimbingan dan Penyuluhan (BP) menjadi Bimbingan dan Konseling (BK), SK Mendikbud tersebut juga memberikan petunjuk teknis yang mengatur tentang: (a) kegiatan BK di sekolah harus dilaksanakan oleh guru pembimbing (konselor) yang secara khusus menangani masalah pengembangan diri peserta didik; (b) guru pembimbing merupakan orang yang memiliki kompetensi akademik, berlatar belakang pendidikan Konseling atau Psikologi Pendidik, atau minimal mengikuti Penataran Bimbingan dan Konseling selama 180 jam; (c) kejelasan pola BK dengan menetapkan tujuan, fungsi, prinsip dan asas-asanya, menentukan bidang bimbingan dan jenis layanannya secara terperinci, serta

[8] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan kegiatan pendukung pemecahan masalah (kemudian disebut dengan istilah BK Pola-17); (d) BK dilaksanakan dengan tahapan yang terencana melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaa, penilaian, analisis hasil dan tindak lanjut.[9]

Terbitnya petunjuk teknis pelaksanaan BK di sekolah tidak dengan sendirinya dapat menghilangkan tradisi pelaksanaan konseling pendidikan yang diwarnai oleh mispersepsi dan malpraktik semudah membalik tangan. Meskipun sudah ada landasan hukum dan juknis pelaksanaan yang cukup memadai dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, akan tetapi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah masih belum sepenuhnya mencerminkan layanan yang integral, profesional dan memberi manfaat yang besar bagi kehidupan peserta didik sebagai subyek yang menerima layanan.[10]

Pada perkembangan berikutnya, BK secara eksplisit dimasukkan sebagai salah satu agenda inovasi pendidikan nasional. Sejak tahun 2003 BK telah menjadi bagian integral sistem pendidikan nasional. Inovasi BK merupakan bagian integral dari inovasi pembelajaran dan instruksional serta manajemen dan kepemimpinan pendidikan.[11] UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 sebagai landasan hukum pelaksanaan BK disekolah secara resmi memperkenalkan istilah konselor untuk menggantikan istilah Guru

---

[9] Depdiknas, *Dasar Stadardisasi Profesi Konseling*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi , Ditjen Dikti, 2004) hal. 7

[10] Ifdhil Dahlani, *Sejarah Bimbingan dan Konseling dan Lahirnya BK 17 Plus*, 2008 seperti dapat ditemukan di web *http://konseling indonesia.com*

[11] Depdiknas, *Dasar*..., hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan Penyuluhan (BP). Menurut UU Sisdiknas, tugas konselor pendidikan adalah bertanggungjawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di tingkat satuan pendidikan. Melalui landasan hukum tersebut, posisi konselor pendidikan telah setara dengan posisi guru mata pelajaran lainnya.[12] Pasal 39 Ayat 2 UU Sisdiknas juga menjelaskan bahwa, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dengan demikian menurut landasan hukum di atas, posisi konselor telah terintegrasi sedimikian rupa dalam misi dan tujuan pendidikan nasional. Semua pendidik—termasuk di dalamnya konselor, melakukan kegiatan pembelajaran, penilaian, pembimbingan dan pelatihan dengan berbagai muatan dalam ranah belajar kognitif, afektif, psikomotor serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME. UU No. 20 Tahun 2003 (kemudian dikuatkan oleh Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan dan Permendiknas No. 22 Tahun 2008) mengamanatkan bahwa guru BK (konselor) bertugas memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam rangka memfasilitasi "Pengembangan Diri" siswa sesuai minat, bakat serta mempertimbangkan tahapan tugas perkembangannya.

---

[12] Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang didalamnya memuat struktur kurikulum, telah mempertajam perlunya disusun dan dilaksanakannya program pengembangan diri yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga pendidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi, kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir peserta didik.

Berdasakan landasan hukum UU No. 20 Tahun 2003, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan dan Permendiknas No. 22 Tahun 2008 tentang Standar Isi, secara konseptual pelaksanaan BK telah mengalami perubahan paradigma yang sangat berarti. Pelaksanaan BP sebelumnya yang dipandangan lebih berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor dan tanpa pola yang jelas, telah diubah menjadi BK yang berorientasi perkembangan pengembangan diri (*Developmental Guidance and Counseling*), preventif dan memiliki pola yang lebih komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Pelayanan BK semata-mata didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah yang sedang dihadapi peserta didik (konseli). Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai Standar Kompetensi (SK) yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar *(Standard -Based Guidance and Counseling).*[13]

Secara konseptual, aktivitas BK sangat menekankan pendekatan kolaborasi antara konselor dengan para personal sekolah lainnya (Kepala Sekolah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan *stakeholders.* Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengem-bangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Atas dasar itu, maka implementasi BK di sekolah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir; atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual* (biologis, psikis, sosial, dan spiritual).[14]

Secara konseptual pelaksanaan BK di sekolah sebenarnya tidak terlalu banyak menyisakan peluang untuk dikritisi, permasalahannya hanyalah kemapanan konsep BK tersebut belum diimbangi oleh kematangan praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan konsep BK di sekolah-sekolah. Dalam banyak kasus, praktisi pendidikan secara umum termasuk konselor di dalamnya masih memiliki hambatan yang serius dalam menerjemahkan konsep BK yang

---

[13] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual* ...hal. 25

[14] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1986) hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorientasi humanis tersebut ke dalam aktivitas bimbingan dan konseling yang berpusat pada konseli. Meskipun didasarkan pada konsep yang sangat humanis, aktivitas BK masih sering mengulang-ulang paradigma lama yang lebih menekankan pembiasaan perilaku (*behavioristik*), sehingga aktivitas BK masih cenderung berpusat pada konselor. Selama rentang waktu 20 tahun gagasan bimbingan dan konseling memang berhasil digeser ke arah humanistik, akan tetapi hal ini belum sepenuhnya diimbangi oleh kemampuan praktisi pendidikan dalam menerjemahkannya ke dalam praksis bimbingan dan konseling yang benar-benar berpusat pada siswa (konseli). Oleh sebab itu perlu kajian yang memadai untuk menjelaskan mengapa kapasitas mayoritas sekolah belum bisa dimaksimalisasi untuk mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling yang bersifat humanis, dan hal inilah yang menjadi konsen dan fokus utama penelitian dalam skripsi ini.

Dalam kerangka inilah penelitian dalam skripsi ini perlu melakukan kajian yang mendalam atas persoalan implementasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Tanwiriah Kalisari Baureno Bojonegoro. Sebagimana sekolah-sekolah menengah lainnya, pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Tanwiriyah dapat dikategorikan masih berada pada taraf implementasi konsep bimbingan dan konseling yang secara paradigmatik telah mengalami transformasi dari konsep berhavioristik menuju konsep humanistik. Kelamahan pada taraf implementasi selalu mewarnai pelaksanaan bimbingan dan konseling, salah satunya diindikasikan oleh lemahnya sarana dan pra-sarana penunjang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan aktivitas bimbingan dan konseling bisa dilaksanakan secara representatif dan profesional.

Kelemahan yang yang secara manifes dapat dirujuk secara langsung adalah keberadaan guru bimbingan dan konseling yang tidak memiliki latar belakang akademik bimbingan dan konseling atau psikologi pendidikan. Meskipun guru BK di MTs Tanwiriyah sudah mengikuti perbagai macam pelatihan bimbingan dan konseling, akan tetapi hal ini belum terlalu cukup untuk mengubah persepsi unsur-unsur sekolah yang lain berkaitan dengan masalah bimbingan dan konseling di sekolah. Kelemahan-kelemahan dalam proses implementasi inilah yang akan dikaji lebih jauh dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji *"Implementasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Tanwiriah Kalisari Baureno Bojonegoro (Studi Kasus dengan Perspektif Client Centered)"*. Selanjutnya fokus tersebut dijelaskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep bimbingan dan konseling berparadigma *client centered* di *Madrasah Tsanawiyah Tanwiriah Kalisari Baureno Bojonegoro*??
2. Bagaimana implementasi bimbingan dan konseling *client centered* di *Madrasah Tsanawiyah Tanwiriah Kalisari Baureno Bojonegoro*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konsep dan Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman berkaitan dengan pengguaan istilah teknis dalam skripsi ini, berikut ini dijelaskan konsep dan definisi operasional sebagai berikut:

1. Implementasi merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris *implementation*: berarti pelaksanaan.[15] Dalam konteks inilah, istilah ini digunakan untuk menjelaskan jarak antara konsep dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

2. Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Frank Parsons di tahun 1908 saat ia melakukan konseling karier. Dalam dunia pendidikan istilah bimbingan dan konseling berarti upaya memfasilitasi peserta didik (konseli) agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).[16]

---

[15] Indrawan WS, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Cipta Media, 1989) hal. 62

[16] Depdiknas, *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Pusat Kurikulum, (Jakarta : Balitbang Depdiknas, 2003) hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Studi Kasus (*Case Study*) merupakan salah satu model penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali secara mendalam hakikat atau makna sebuah kasus atau fenomena yang sedang diteliti.[17]
4. Perspektif *client centered* adalah pendekatan terapi yang berpusat pada klien. Menurut pandangan ini tujuan hidup manusia adalah berkembang, berusaha memenuhi potensinya dan mencapai aktualitas diri. [18]

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Penelitian ini bertujuan:

   a. Untuk Menggali secara mendalam konsep dan implementasi bimbingan dan konseling *client centered* di *Madrasah Tsanawiyah Tanwiriah Kalisari Baureno Bojonegoro*?

   b. Untuk menemukan faktor-faktor yang menghambat implementasi pelaksanaan bimbingan dan konseling *client centered* di *Madrasah Tsanawiyah Tanwiriah Kalisari Baureno Bojonegoro.*

2. Manfaat Penelitian

   a. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi praktisi pendidikan - khususnya di *Madrasah Tsanawiyah Tanwiriah Kalisari*

---

[17] Sanapiah Faishal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikanya,* (IKIP Malang, YA3, 1990) hal. 28

[18] Eko Susanto, *bimbingan dan konseling*, (Mei 2, 2008). *http:// eko13.wordpress.com/2008/05/02/bimbingankonseling/index.html*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baureno Bojonegoro - yang berkepentingan mengimplementasi konsep bimbingan dan konseling *client centered.*

b. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi praktisi pendidikan dalam mengetahui faktor-faktor yang menghambat implementasi bimbingan dan konseling *client centered.* Dengan mengetahui faktor-faktor penghambat para praktisi pendidikan dapat mengambil langkah penyelesaian yang efektif untuk melakukan perbaikan pelaksanaan BK di sekolah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Studi Kasus (*Case Study*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menggali makna (*meaning*), pemahaman umum (*commonsense*), dan pemahaman (*understanding*) subyek penelitian, sehingga penelitian berhasil memperoleh pemahaman dan makna yang sebenarnya berkaitan dengan fokus penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya. Penelitian seperti ini membutuhkan intensitas dan kedalaman kajian terhadap fokus penelitian.[19] Sementara itu, Studi Kasus sengaja dipilih sebagai desain penelitian ini desain Studi Kasus berkepentingan menggali secara mendalam persoalan implementasi bimbingan konseling pada subyek

[19] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999) hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang sudah ditentukan.[20] Oleh karena itu penelitian ini sangat mengedepankan keterlibatan peneliti dengan subyek (sasaran) penelitian. Memperhatikan fokus penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini diproyeksikan dapat menggali kedalaman persoalan implementasi bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Subyek dan Tempat

a. Subyek penelitian ini adalah:

1) Siswa (Konseli) *Madrasah Tsanawiyah Tanwiriah Kalisari Baureno Bojonegoro.*

2) Konselor (Guru BK) *Madrasah Tsanawiyah Tanwiriah Kalisari Baureno Bojonegoro.*

3) Kepala Sekolah

b. Penelitian ini dilaksanakan di *Madrasah Tsanawiyah Tanwiriah Kalisari Baureno Bojonegoro*

3. Teknik Penggalian Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat digolongkan menjadi dua bagian: pertama, teknik interaktif meliputi wawancara (*interview*) dan observasi berperan serta (*participant*

[20] Sanapiah Faishal, *Penelitian Kualitatif....*, hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observation); kedua, teknik non-interaktif meliputi pengamatan lepas dan studi dokumentasi.[21]

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan naturalistik, artinya wawancara dilakukan dengan mengajukan dialog secara bebas dan leluasa. Hal ini dimaksudkan untuk menggali persoalan-persoalan bimbingan dan konseling sebagaimana dihadapi oleh konseli maupun konselor.[22] Adapun subyek penelitian yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini adalah: (1) Kepala MTs Tanwiriyah; (2) guru bimbingan dan konseling, dan (3) peserta didik yang dipilih secara sistematis.

Sementara itu, Observasi berperan serta digunakan dalam penetian ini dengan maksud untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci melalui pengamatan yang seksama dengan jalan terlibat secara langsung atau berpartisipasi aktif dalam proses aktivitas bimbingan dan konseling. Penelitian ini memfokuskan observasi pada pelaksanaan aktivitas bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK dan kegiatan ekstrakulikuler di MTs Tanwiriyah.

Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi perperan serta, dilakukan studi dokumentasi atas dokumen-dokumen berkaitan dengan aktivitas bimbingan dan konseling.

---

[21] Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hal. 57

[22] Sanapiah Faishal, *Penelitian Kualitatif....*, hal. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi dokumentasi menempati posisi vital dalam penelitian kualitatif ini data ini dianggap menggambarkan fakta apa adanya. Studi dokumen secara spesifik difokuskan untuk menggani catatan-catatan guru BK berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, dokumen kasus konseling dan profile pendidikan MTs Tanwiriyah.

4. Validitas Data

Untuk memperoleh data yang valid dan benar-benar absah penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi, yakni pendekatan untuk melakukan verifikasi antar sumber data dan antar subyek penelitian.

a. Triangulasi Teori

Untuk mendapatkan hasil yang komprehensif maka penelitian ini perlu melakukan verifikasi antar teori bimbingan dan konseling yang digunakan sebagai rujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di dunia pendidikan.

b. Triangulasi Sumber Data

Untuk menghasilkan data yang holistik, penelitian ini melakukan trianggulasi antar sumber data. Data-data yang sudah diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumen perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diverifikasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil yang komprehensif dan holistik.[23]

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi berperan serta, dan studi dokumentasi. Upaya ini dilakukan di samping untuk meningkatkan validitas penelitian, juga dimaksudkan untuk penyajian hasil penelitian dalam deskripsi yang mudah dipahami oleh orang lain.

Hal ini dapat ditempuh dengan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis semua transkrip data yang dihasilkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Data disusun secara sistematik dan tematik dengan topik-topik yang disesuaikan dengan fokus penelitian ini. Mengingat data kualitatif yang dikumpulkan oleh penelitian ini berbentuk narasi dan bersifat deskripsi, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik ini umumnya dilakukan dengan menggunakan tiga alur kegiatan, antara lain: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan atau verifikasi data. Ketiga

---

[23] Dr. Yatim Riyanto, M.Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Surabaya : Penerbit SIC, 2001) hal. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan ini merupakan satu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan deskripsi hasil penelitian, maka hasil penelitian akan disusun secara sistematis dalam empat Bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Penulis mengungkapkan latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, konsep dan definisi operasional, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori

Penulis membahas pemikiran para ahli masalah bimbingan dan konseling yang dipakai sebagai landasan teori untuk pertimbangan dalam mengelola dan mengumpulkan data, adapun landasan teorinya meliputi:

a. Pandangan umum tentang bimbingan dan konselingnya di sekolah, mencakup sejaraha, dasar landasan, fungsi, syarat, peran dan mekanisme kerja.

b. Konsep bimbingan dan konseling *client centered* meliputi pengertian, tokoh dan pemikiran, serta implementasinya dalam pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III : Pemaparan Data

Penulis mengungkapkan hasil data penelitian yang berhubungan dengan implementasi bimbingan dan konseling *client centered* di sekolah dengan menilik konsepsi dan teorinya.

Penelitian ini juga mendeskripsikan gambaran umum tentang sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan, termasuk susunan organisasi, tenaga guru, sarana-prasaran, tenaga bimbingan dan konseling dan peserta didik. Bab III ini juga memuat analisis data, yakni data yang diperoleh melalui teknik penggalian data sepenuhnya dianalisi secara mendalam untuk menjawab problem implementasi bimbingan dan konseling di sekolah tempat penelitian ini dilakukan.

Bab V : Penutup

Penulis akan memberikan suatu kesimpulan dan saran berkenaan dengan hasil penelitian .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id